

PENERAPAN KEGIATAN PENDIDIKAN PEMAKAI PERPUSTAKAAN MENGGUNAKAN BUKU *POP-UP* DI SMP NEGERI 21 SEMARANG

Prisilla Resanda Esy^{*)}, Ary Setyadi

*Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Abstrak

Dalam penelitian ini dibahas mengenai penerapan kegiatan pendidikan pemakai yang dilakukan menggunakan buku pop-up di SMP Negeri 21 Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah action research dengan model an action-reflection cycle. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkapkan hasilnya. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumen. Berdasarkan analisis data pada hasil wawancara terhadap informan/pengguna buku pop-up, diketahui bahwa mereka menyukai kegiatan pendidikan pemakai menggunakan buku pop-up yang mengemas materi menjadi menarik dan mudah dipahami. Selain itu, penerapan materi di dalam buku pop-up memberikan bantuan bagi penggunanya untuk mengetahui tentang nama benda-benda yang ada di perpustakaan serta pembagian area-area yang selama ini belum mereka ketahui; membantu pengguna untuk mengetahui cara menelusuri informasi dengan lebih mudah dan membantu pengguna untuk mengetahui penggolongan jenis bahan pustaka yang ada di perpustakaan beserta lokasi pemanfaatannya. Selain itu, buku pop-up dinilai sebagai sebuah pendidikan atau pembelajaran karena terdapat banyak pembelajaran mengenai hal-hal baru yang sebelumnya tidak mereka ketahui tentang perpustakaan.

Kata Kunci : *buku pop-up; instruksi perpustakaan; pendidikan pemakai*

Abstract

[Title: *The Practice of Library User Education Using Pop-up Books at 21 Semarang National Junior High School*] *In this research, the practice of library user education using pop-up books at 21 Semarang National Junior High School will be explained. The method used for this research is action research with an action-reflection cycle model. For this research, qualitative approach was used. Data in this research were gathered by observations, interviews, and documents. Through the interview data analysis from informants/pop-up books user, was found that the users appreciate library user education using pop-up books that deliver studies into an interesting and easy-to-understand content. Furthermore, the practice of contents from the pop-up books gave support for the user to discover name of things in the library and parts of the library they never knew; helpful user for know about easier search of information and contents of library materials that help user to distinguish classification and utilization location of each material. Moreover, pop-up books were considered as an education or instruction because it holds a lot of recent knowledge that was not found previously in the library.*

Keywords: *library instruction; pop-up books; user education*

^{*)} Penulis Korespondensi
E-mail: resanda_esy@yahoo.com

1. Pendahuluan

Pendidikan pemakai perpustakaan merupakan kegiatan yang seharusnya diselenggarakan oleh setiap perpustakaan. Dengan segala manfaatnya, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan kemampuan bagi penerimanya agar dapat memanfaatkan segala sesuatu yang ada di perpustakaan secara efektif.

Berperan sebagai penyedia informasi yang memiliki koleksi dan layanan yang mendukung proses pembelajaran di sekolah, perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang telah melakukan kegiatan pendidikan pemakai bagi penggunaannya. Pendidikan Pemakai merupakan kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh pihak perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang setiap awal penerimaan siswa-siswi tahun ajaran baru. Namun pada kenyataannya, diketahui bahwa kegiatan pendidikan pemakai yang telah dilakukan belum memberikan hasil yang maksimal. Masih terdapat pemustaka yang tidak memahami cara memanfaatkan perpustakaan dan memerlukan tuntunan dari pustakawan. Di sisi lain, pustakawan juga menghadapi kendala dalam pelaksanaannya yaitu, sulit untuk melakukan pemilihan materi pendidikan pemakai dan metode penyampaiannya. Hal ini dikarenakan oleh kondisi siswa-siswi yang tidak selalu dalam kondisi yang baik untuk mendapat pengajaran. Terkadang mereka kelelahan sehabis mengikuti rangkaian kegiatan pada saat MOS sehingga pustakawan hanya memberikan tontonan video mengenai gambaran perpustakaan masa kini. Selain itu, materi yang diberikan dalam kegiatan pendidikan pemakai belum mendalam dan lebih condong ke arah promosi. (Ibu Tini dan Pak Awang selaku Pustakawan SMP Negeri 21 Semarang, Maret 2017)

Tidak maksimalnya hasil dari kegiatan pendidikan pemakai ini berdampak pada kurangnya kemampuan pemustaka dalam memanfaatkan perpustakaan. Sehingga pihak perpustakaan memiliki peran penting dalam melakukan bimbingan kepada pemustaka pada hari-hari setelah kegiatan pendidikan pemakai dilakukan.

Untuk mengatasi permasalahan mengenai kesulitan dalam mencari metode pemberian pendidikan pemakai, diperlukan sebuah media pembelajaran yang sifatnya menarik dan praktis. Dan, media tersebut adalah buku *pop-up* yang berisi materi mengenai pendidikan pemakai. Selain itu, materi yang diberikan adalah instruksi perpustakaan yang merupakan salah satu jenis dari pendidikan pemakai.

Setelah memilih metode dan materi dari kegiatan pendidikan pemakai, selanjutnya akan diteliti dan dilihat bagaimana hasil dari penerapan kegiatan pendidikan pemakai perpustakaan menggunakan buku *pop-up* di SMP Negeri 21 Semarang.

Prastowo menyatakan bahwa terdapat dua arti dari istilah perpustakaan. Istilah pertama adalah perpustakaan sebagai tempat, gedung, ruang yang disediakan untuk pemeliharaan dan penggunaan koleksi buku dan sebagainya. Adapun istilah yang kedua adalah koleksi buku, majalah, dan bahan kepustakaan lain yang disimpan untuk dibaca, dipelajari, dan dibicarakan (2012: 55). Adapun keberadaan perpustakaan adalah bertujuan untuk memberdayakan koleksinya untuk kepentingan pengguna tanpa mencari keuntungan (Sulistyo-Basuki, 1991: 3).

Dian Sinaga menyatakan bahwa perpustakaan sekolah merupakan sarana pendidikan yang ikut menentukan pencapaian tujuan dengan cara menciptakan situasi sedemikian rupa agar bisa berfungsi sebagai proses belajar mengajar (2012: 40-44). Adeoti-Adeyke menyatakan bahwa perpustakaan sekolah merupakan sebuah instrumen pendidikan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sekolah. Keberadaan perpustakaan sekolah memiliki tujuan tertentu yang harus diketahui oleh siswa, guru, dan pustakawannya. Adapun tujuan tersebut ialah:

1. Mendukung dalam pekerjaan mengajar dan mendidik di sekolah dengan cara membantu melengkapi tugas kelas lewat bacaan lanjutan;
2. Membekali siswa dengan keterampilan yang akan memungkinkan mereka untuk belajar lebih lanjut secara efektif menggunakan berbagai bahan pustaka yang ada di perpustakaan;
3. Mengembangkan kebiasaan siswa untuk membaca, baik untuk kesenangan dan untuk tujuan mengumpulkan informasi yang tidak diajarkan dalam kurikulum;
4. Mengembangkan pikiran bertanya dalam diri siswa yang akan terus membuat mereka untuk menggunakan perpustakaan di kemudian hari (1997: 586-587).

Perpustakaan sekolah merupakan bagian penting yang sangat berpengaruh dalam kemajuan lembaga yang menaunginya, yaitu sekolah. Agar perpustakaan dapat berfungsi dengan baik, pengguna juga harus tahu cara memanfaatkan perpustakaan dengan benar.

Selain itu, Fjallbrant menyatakan bahwa pelaksanaan perpustakaan dapat diperhitungkan berdasarkan pada hal-hal berikut ini:

1. Kualitas koleksi (Dapat dilihat dari ketersediaan sumber informasi yang berkualitas tinggi bagi penggunaannya);
2. Jumlah penggunaan (Dapat dilihat dari pemanfaatan oleh pengguna potensial yang sangat bergantung pada beberapa faktor seperti: metode pendaftaran; jenis penyimpanan; pendidikan pemakai dan promosi sumber perpustakaan);

3. Nilai informasi (Dapat dilihat dari informasi yang disediakan oleh perpustakaan tersebut dapat berguna bagi penggunaannya. (1997: 69)

Pada poin kedua dapat dilihat bahwa pendidikan pemakai menjadi salah satu sub-faktor yang mendukung pelaksanaan perpustakaan. Inilah yang menjadi alasan dari pentingnya kegiatan pendidikan pemakai untuk dilakukan.

Untuk mengetahui cara memanfaatkan perpustakaan dengan benar dapat diperoleh dari kegiatan pendidikan pemakai yang dinyatakan oleh Fleming dalam Entsua-Mensah sebagai jenis kegiatan dari pengajaran, pendidikan, dan penjelajahan yang disajikan oleh perpustakaan-perpustakaan untuk memungkinkan pengguna agar lebih efektif, efisien, dan bebas menggunakan layanan informasi dan layanan perpustakaan manapun yang disediakan. Pendidikan pemakai meliputi meningkatkan pengetahuan pengguna akan layanan perpustakaan yang tersedia untuk memungkinkan mereka untuk menggunakan fasilitas dan membuat banyak tuntutan di perpustakaan. Ini sangat efektif ketika dilakukan pada sebuah lingkungan yang mau menerima, mendukung, dan memungkinkan (2001: 20). Selain itu, Idoko menyatakan bahwa kenyataan yang penting untuk diketahui adalah pendidikan pemakai perpustakaan merupakan hal yang perlu diterima sebelum menelusur dan menggunakan informasi secara efektif (2015: 3). Kumar juga menyatakan bahwa pendidikan pemakai penting untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan merupakan suatu hal yang rumit, sehingga untuk mengetahui cara menggunakan koleksi dan layanan yang ada pada perpustakaan, pemustaka memerlukan bantuan dan bimbingan yang dapat diperoleh dari kegiatan seperti pendidikan pemakai (2009: 3). Caroll dalam Adeoti-Adeyke menyatakan bahwa pendidikan pemakai merupakan suatu hal yang perlu dilakukan di sekolah. Ia meyakini bahwa pengajaran keterampilan akan memungkinkan siswa untuk mencari dan menggunakan bahan-bahan pustaka secara efektif, sekaligus merasa percaya diri dalam menggunakannya (1997: 587).

Adeoti-Adeyke menyatakan bahwa perpustakaan sekolah di negara-negara maju bukan sebuah tempat tersisihkan dengan sedikit koleksi buku. Sebaliknya, perpustakaan menjadi pusat dari sumber daya dari beberapa kegiatan yang berlangsung dan menyediakan pengajaran keterampilan dalam menggunakan perpustakaan. Salah satunya terjadi pada pusat sumber informasi di Nigeria, yaitu *Media Resource Centre Abadina* yang terletak di dalam kampus Universitas Ibadan. Tempat ini melayani siswa dan mahasiswa baik sekolah dasar dan menengah. Diperlukan sebuah *media center* seperti di Nigeria dan negara-negara berkembang lainnya, untuk

pengajaran yang efektif dan praktis mengenai cara menggunakan perpustakaan dan sumber dayanya (1997: 587-588). Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia juga memerlukan cara pengajaran yang efektif dan praktis mengenai cara penggunaan perpustakaan dan sumber daya yang terdapat di dalamnya.

Terdapat banyak jenis dari kegiatan pendidikan pemakai perpustakaan. Berikut merupakan jenis-jenis pendidikan pemakai yang dinyatakan oleh Su (2014: 1-3):

1. Instruksi Perpustakaan

Pengajaran mengenai cara menggunakan katalog (yang merupakan alat akses informasi yang dimiliki perpustakaan), ensiklopedi, dan sumber referensi lain yang membantu pengguna perpustakaan dalam mencari informasi. Instruksi perpustakaan juga memberikan penjelasan kepada pengguna mengenai susunan tata letak fisik gedung perpustakaan;

2. Instruksi Bibliografi

Pengajaran mengenai aturan maupun strategi pencarian koleksi maupun layanan yang disediakan perpustakaan menggunakan metode yang ditentukan untuk mencapai sebuah tujuan;

3. Literasi Informasi

Pembelajaran yang memberikan kemampuan pada pengguna untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan, mencarinya, mengevaluasinya, dan menggunakannya secara efektif sesuai kebutuhan;

4. Desain Instruksional

Proses sistematis yang digunakan untuk mengembangkan program pendidikan secara konsisten dan terpercaya;

5. Instruktur Khusus

Berbeda dari pustakawan instruksional, instruktur kursus merupakan guru kelas dalam sebuah departemen akademik atau program lain selain perpustakaan.

Dari beberapa jenis pendidikan pemakai yang ada, dipilih salah satu jenis yang sesuai dengan kebutuhan lingkungan sekolah, khususnya bagi informan. Maka, materi yang dianggap tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah instruksi perpustakaan. Jenis ini dianggap paling tepat karena paling mendekati dengan permasalahan yang sering dialami oleh informan penelitian. Permasalahan yang sering informan alami adalah sulit menemukan sumber informasi yang dicari. (Guru Bahasa Indonesia/Pembimbing Ekstrakurikuler Jurnalistik SMP Negeri 21 Semarang, Maret 2017). Maka, dengan menggunakan jenis instruksi perpustakaan sebagai materi dari pendidikan pemakai, informan

dapat memperoleh kemudahan dengan mempelajari letak-letak benda-benda di perpustakaan, cara menggunakan katalog, kemudian mengetahui jenis-jenis bahan pustaka di perpustakaan beserta cara memanfaatkannya.

Untuk menerapkan sebuah pengajaran yang efektif dan praktis, dilakukan pada manusia yang berada pada tahapan perkembangan operasi formal atau yang dikenal dengan *The Stage of Formal Operation*. Surna dan Olga menyatakan bahwa tahapan perkembangan ini terjadi pada manusia yang usianya kurang lebih berkisar pada 11 – 15 tahun. Pada usia ini kemampuan seseorang untuk bernalar dan berpikir logis untuk memecahkan suatu masalah tertentu sudah berkembang (2014: 78). Tingkatan usia ini merupakan kisaran usia yang pada umumnya dimiliki oleh siswa Sekolah Menengah Pertama. Maka, dilakukan sebuah penelitian mengenai penerapan pendidikan pemakai pada siswa Sekolah Menengah Pertama menggunakan sebuah media baru yang belum pernah digunakan sebelumnya, yaitu buku *pop-up*. Pemilihan tingkatan usia ini berdasarkan atas pertimbangan bahwa kemampuan siswa Sekolah Menengah Pertama untuk bernalar dan berpikir logis dalam memecahkan suatu permasalahan tertentu sudah berkembang.

Setelah mengetahui tingkatan usia yang tepat untuk diteliti. Selanjutnya adalah memilih metode pengajaran yang dapat dilakukan secara efektif, praktis dan menarik.

Dalam sejarah buku *pop-up* yang tertulis pada *The Smithsonian Libraries Exhibition Gallery, National Museum of American History Washington, DC* (2011), buku dengan bagian yang bergerak merupakan alat yang digunakan untuk mendidik dan mendokumentasikan konsep kompleks dalam sains dan kedokteran, serta memberikan cara inovatif kepada para guru untuk menyajikan keterampilan aritmatika dan bacaan dasar. Buku tersebut menampilkan lapisan gambar yang mengukir bagian tubuh dan organ seperti yang dapat dilihat pada *Descartes 'Renatus Des Cartes de Homine* (1662) dan cara efektif untuk secara visual menjelaskan konsep kompleks struktur tubuh dan mekanisme kerja mesin lokomotif uap seperti yang terlihat pada *Moderne Technik* (1912). Abad ke-18 merupakan awal dari kemunculan buku bergerak atau buku *pop-up* yang berperan sebagai mainan dengan tujuan untuk menghibur anak-anak dan orang dewasa. Pertunjukan pada buku tersebut mencakup buku-buku yang memiliki penutup dengan tab penarik. Di dalamnya juga terdapat gambar yang dapat memunculkan dan menyembunyikan jawaban teka-teki atau menunjukkan karakter seperti kartun. Pertunjukan buku seperti ini terdapat pada *Dean and Sons 'Cinderella*, atau *Little Glass Slipper* (1850) dan *Stacey Grimaldi's A Suit of Armor for Youth* (1824).

Bluemel dan Rhonda menyatakan bahwa, para pekerja dalam dunia pendidikan dan perpustakaan saat ini, yaitu guru dan pustakawan menghadapi kendala yang sama. Setiap hari mereka harus menyampaikan pesan dalam bentuk teks pada orang-orang muda, sekaligus harus mengumpulkan tanggapan antusias dari mereka, adapun teks yang digunakan terdapat pada media yang tampak membosankan, layaknya kertas pada umumnya. Namun, ada satu format cetak yang memiliki daya tarik yang kuat untuk pembaca dari segala usia, dari balita hingga orang dewasa. Format cetak ini sangat efektif jika digunakan untuk mempromosikan cerita cinta, memotivasi untuk membaca dan merangsang minat pada subjek yang ada di tangan. Benda itu adalah buku *pop-up* (2012: 2). Dyk juga menyatakan bahwa sejak awal tahun 800, buku *pop-up* sudah menggembirakan dan menarik pembaca maupun bukan pembaca dari usia muda sampai tua (2011: 4). Adanya variasi halaman pada buku *pop-up* yang memiliki gambar tiga dimensi dapat meningkatkan konsentrasi dan memberikan pengalaman yang beragam pada pembacanya (Maddock, 2014: 90).

Bluemel dan Rhonda menyatakan bahwa buku *pop-up* adalah buku yang menawarkan potensi untuk gerak dan interaksi palung menggunakan mekanisme kertas seperti lipatan, gulungan, slide, tab, atau roda. Buku-buku ini tidak selalu "muncul" tetapi mereka memiliki gerak (2012: 1).

Sebuah buku *pop-up* tidak akan ada tanpa seorang pencipta. Seperti yang tertulis dalam Bluemel dan Rhonda, pada tahun 1999, David A. Carter dan James Diaz, yang merupakan insinyur kertas diakui, menghasilkan karya luar biasa, yaitu buku berjudul "*The Elements of Pop-Up: A Pop-Up Book*" yang diperuntukkan bagi calon insinyur kertas. Tidak berbeda dengan buku biasa, pembuatan buku *pop-up* juga melibatkan tim besar seperti: penulis, seniman, ilustrator, fotografer, insinyur kertas, desainer, konsultan, peneliti, editor, dan sebagainya. Tiap-tiap tugas tidak harus dikerjakan oleh masing-masing orang, terkadang seorang pencipta juga memiliki peran ganda sebagai ilustrator (2012: 1-2). Maka, buku *pop-up* dalam penelitian ini dirancang dan dibuat langsung peneliti untuk digunakan di dalam penelitian.

Sebagai media penyampaian pendidikan pemakai, buku *pop-up* berisi materi mengenai instruksi perpustakaan yang dinyatakan oleh (Su, 2014: 1-2):

1. Denah ruangan perpustakaan

Menunjukkan letak-letak penyimpanan bahan pustaka, meja layanan, area diskusi, area internet, area referensi, dan area sirkulasi dan lain-lain berdasarkan pada keadaan yang ada;



Gambar 1. Denah Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang



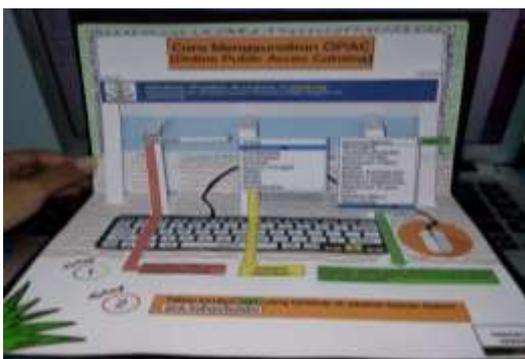
Gambar 4. Cara Menggunakan OPAC (Tahap 5, 6 dan 7)

2. Cara menggunakan *OPAC (Online Public Access Catalogue)*

Memberikan pengenalan dan pengetahuan terhadap cara menggunakan OPAC. Materi ini yang kemudian dapat memberi petunjuk bagi pembacanya untuk mencari bahan pustaka yang tersedia;

3. Cara memanfaatkan bahan pustaka yang ada di perpustakaan

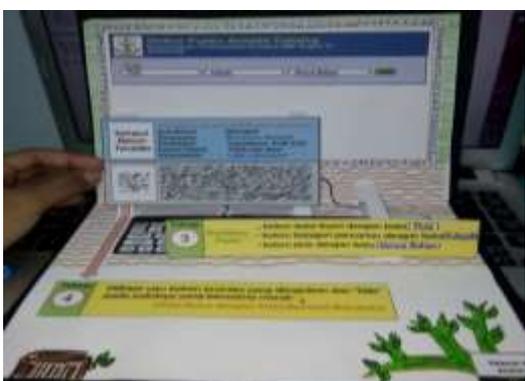
Memberikan pengetahuan mengenai jenis-jenis bahan pustaka yang ada beserta syarat untuk memanfaatkannya.



Gambar 2. Cara Menggunakan OPAC (Tahap 1 dan 2)



Gambar 5. Jenis Bahan Pustaka di SMP N 21 Semarang



Gambar 3. Cara Menggunakan OPAC (Tahap 3 dan 4)

Buku *pop-up* dianggap cocok menjadi media pendidikan pemakai dikarenakan oleh kemampuan buku *pop-up* dalam menimbulkan ketertarikan bagi pembacanya. Dengan berbagai tampilan yang dapat bergerak pada tiap halaman, buku *pop-up* dapat memotivasi pengguna untuk membaca sekaligus merangsang minat mereka terhadap subyek yang ada di dalam buku tersebut, yaitu materi tentang pendidikan pemakai. Dalam kegiatan pendidikan pemakai yang dilakukan dalam penelitian, buku *pop-up* bekerja layaknya buku panduan yang biasa digunakan pada kegiatan pendidikan pemakai perpustakaan pada umumnya. Namun karena keistimewaannya, buku *pop-up* menjadi media baru yang diyakini akan lebih menarik dan inovatif dibanding media cetak dalam pendidikan pemakai biasanya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *action research* dengan jenis penelitian kualitatif. Model penelitian *action research* yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model *An Action-Reflection Cycle* yang dibuat oleh McNiff dan Whitehead (Putra, 2014: 32):



Gambar 6. Desain *An Action-Reflection Cycle*

1. Observasi (*Observe*)
Dilakukan observasi pada konteks penelitian untuk mencari, menemukan dan merumuskan masalah. Maka, dilakukan wawancara kepada pustakawan untuk mengetahui permasalahan apa yang terjadi berkaitan dengan kegiatan pendidikan pemakai yang selama ini dilakukan oleh pihak perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang;
2. Refleksi (*Reflect*)
Dilakukan refleksi terhadap hasil dari observasi dengan menganalisis secara mendalam, mempertanyakan, menilai, dan mengkaji ulang. Dari hasil refleksi dapat dilakukan perumusan dan perencananan tindakan secara lebih rinci. Untuk itu, dilakukan perancangan tindakan yang akan dilakukan pada saat pelaksanaan. Seperti menentukan materi apa saja yang akan menjadi bahan ajar pada saat tindakan pendidikan pemakai berlangsung. Materi ini disusun berdasarkan diskusi bersama pustakawan, observasi yang dilakukan langsung, serta dokumen-dokumen yang dimiliki perpustakaan;
3. Tindakan (*Act*)
Setelah perencananan yang ada pada tahap refleksi siap, maka tindakan siap dilakukan. Peneliti berperan sebagai pengajar dan pemustaka berperan sebagai partisipan;
4. Evaluasi (*Evaluate*)
Melakukan evaluasi pada saat berlangsung dan selesainya tindakan. Evaluasi yang dilakukan adalah dengan mengacu pada permasalahan yang ditemukan pada awal observasi yaitu:

1. Tanggapan informan mengenai metode penyampaian pendidikan pemakai yang diberikan;

2. Tanggapan informan mengenai materi pendidikan pemakai yang diberikan;

3. Peran buku pop-up panduan pendidikan pemakai dalam memberikan pemahaman mengenai pendidikan pemakai pada informan.

5. Mengubah (*Modify*)

Hasil dari tahap evaluasi yang dilakukan ini dijadikan sebagai dasar untuk memperbaiki atau memodifikasi tindakan. Jika hasil dari evaluasi masih belum maksimal, harus dilakukan analisis terhadap kekurangan yang ada, dan lakukan perubahan jika itu memungkinkan dan tepat untuk memecahkan permasalahan yang ada;

6. Evaluasi Menyeluruh (*Evaluate*)

Evaluasi menyeluruh dilakukan tidak hanya sebatas menilai hasil pencapaiannya, tapi termasuk menilai proses pada saat pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus pertama dan kedua.

Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposeful sampling* yang dengan sengaja memilih individu pada suatu tempat untuk mempelajari maupun memahami fenomena sentral (Creswell, 2015: 406). Terdapat dua jenis informan dalam penelitian ini, yaitu informan utama dan informan tambahan. Informan utama dalam penelitian ini adalah enam orang siswa yang merupakan anggota ekstrakurikuler jurnalistik. Adapun informan tambahan dalam penelitian ini adalah dua orang pustakawan dan satu orang guru pembimbing ekstrakurikuler jurnalistik.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara terbuka dengan *Focus Group Interview*, wawancara terstruktur dan dokumen resmi internal.

Metode analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu analisis sebelum di lapangan dan analisis data di lapangan. Analisis sebelum di lapangan merupakan analisis data yang dilakukan sebelum memasuki lapangan penelitian (lapangan penelitian yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah saat kegiatan pendidikan pemakai berlangsung). Adapun analisis data di lapangan dibagi menjadi tiga tahap, yaitu: *data reduction* (reduksi data); *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing/verivication* (simpulan).

Melakukan validasi merupakan tahapan penelitian untuk menentukan keakuratan atau kredibilitas temuan melalui triangulasi. Tidak digunakan kata bias dalam penelitian kualitatif dan dipercaya bahwa semua penelitian bersifat interpretatif. Ini berarti bahwa peneliti harus merefleksikan perannya dalam penelitian, menginterpretasi penemuannya, serta riwayat pribadi dan politik yang membentuk interpretasinya (Creswell, 2015: 511).

Terdapat tiga langkah yang dapat dilakukan untuk memvalidasi keakuratan hasil temuan berdasarkan Creswell (2015: 512-513), yaitu:

1. Triangulasi
Merupakan proses penguatan bukti dari individu yang berbeda;
2. Memeriksa partisipan
Merupakan proses ketika peneliti meminta partisipan untuk memeriksa keakuratan uraiannya;
3. Melakukan audit
Merupakan proses ketika peneliti meminta seseorang yang berada di luar penelitian untuk melakukan tinjauan menyeluruh terhadap hasil penelitian, dan kemudian melaporkan hasilnya kembali dalam bentuk tulisan mengenai kekuatan dan kelemahan proyeknya.

3. Hasil dan Pembahasan

Berikut merupakan hasil dan pembahasan mengenai penerapan pendidikan pemakai menggunakan buku *pop-up* yang dilakukan di SMP Negeri 21 Semarang:

3.1 Kemampuan Siswa sebelum Dilakukan Kegiatan Pendidikan Pemakai menggunakan Buku Pop-up Panduan Pendidikan Pemakai Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang

Kegiatan pendidikan pemakai yang berlangsung selama ini belum memberikan hasil yang maksimal. Pada kenyataannya masih dapat ditemukan siswa yang belum mapan dan masih memerlukan tuntunan dari petugasnya. Tidak maksimalnya hasil dari kegiatan pendidikan pemakai dikarenakan oleh pihak perpustakaan yang mengalami kesulitan dalam menentukan metode dan materi untuk pelaksanaan pendidikan pemakai. Ditambah lagi dengan kenyataan bahwa pendidikan pemakai yang dilakukan selama ini ternyata bersifat promosi yang fokus pada menarik minat kunjung siswa-siswi. Selain itu, ternyata informan tidak menyadari dan merasakan adanya kegiatan pendidikan pemakai yang dilakukan oleh pihak perpustakaan.

3.2 Pelaksanaan Kegiatan Pendidikan Pemakai Menggunakan Buku *Pop-up* Panduan Pendidikan Pemakai Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang

Kegiatan pendidikan pemakai yang dilakukan adalah sejumlah dua kali, yaitu siklus pertama pada hari Rabu, 26 April 2017 (Pukul 14.35-14.57) dan siklus kedua pada hari Rabu, 10 Mei 2017 (Pukul 15.04-15.42 WIB). Berikut adalah analisis dari hasil pelaksanaannya.

3.2.1 Siklus Pertama

3.2.1.1 Penerapan Metode Pendidikan Pemakai Menggunakan Buku *Pop-up* Panduan Pendidikan Pemakai Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang

Sebagian besar informan memberikan kesan positif terhadap buku *pop-up* panduan pendidikan pemakai, namun penjelasan yang diberikan pada saat kegiatan pendidikan pemakai terlalu panjang dan membuat seluruh informan merasa bosan. Informan menyatakan bahwa penjelasan secara lisan tetap diperlukan namun sebaiknya dipersingkat waktu penyampaian.

3.2.1.2 Penerapan Materi Pendidikan Pemakai Jenis Instruksi Perpustakaan

a. Materi Denah Perpustakaan

Seluruh informan merasa terbantu dengan adanya materi ini. Sebelumnya mereka sudah mengetahui letak-letak benda di perpustakaan tetapi tidak mengetahui nama-namanya. Seperti keberadaan dan nama-nama area perpustakaan yang belum mereka ketahui selama ini. Pengetahuan ini juga menimbulkan kepercayaan diri informan untuk mencari buku lebih cepat karena sudah mengetahui letaknya dari materi yang mereka pelajari.

b. Materi Cara Menggunakan *OPAC*

Materi tentang cara menggunakan *OPAC* dinilai dapat membantu sebagian besar informan, namun ternyata terdapat informan yang belum merasa puas karena belum mempraktikkannya secara langsung.

c. Materi Jenis-jenis Bahan Pustaka di SMP Negeri 21 Semarang

Seluruh informan merasa terbantu dalam mengetahui penggolongan jenis bahan pustaka. Mereka juga merasa terbantu dalam hal mengetahui lokasi pemanfaatan bahan pustaka berdasarkan jenis-jenisnya.

3.2.1.3 Peran Buku *Pop-up* Panduan Pendidikan Pemakai Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang dalam Memberikan Pemahaman Mengenai Pendidikan Pemakai

Berdasarkan seluruh pernyataan di atas, diketahui bahwa seluruh informan menilai kegiatan ini sebagai pembelajaran karena terdapat banyak pembelajaran mengenai hal-hal baru yang belum mereka ketahui sebelumnya, seperti cara menggunakan *OPAC* dan jenis-jenis bahan pustaka yang ada beserta cara memanfaatkannya. Walaupun satu orang di antaranya juga merasakan sisi promosi di dalam buku *pop-up* tersebut.

3.2.1.4 Evaluasi Siklus Pertama

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada siklus pertama, terdapat beberapa kritik yang dapat menjadi bahan evaluasi untuk tindakan pada siklus kedua. Hal-hal tersebut antara lain:

1. Penamaan judul buku *pop-up* yang kurang menarik;
2. Penjelasan lisan yang diberikan oleh presentator terlalu panjang;
3. Diperlukan praktik untuk menambah pemahaman mengenai materi cara menggunakan *OPAC*.

Ketiga kritik inilah yang menjadi acuan untuk memperbaiki tindakan yang dilakukan pada siklus kedua dalam penelitian.

3.2.2 Siklus Kedua

Pada siklus kedua dilakukan tindakan yang sama seperti yang terjadi pada siklus pertama. Namun, perbedaannya terletak pada proses perencanaan tindakan yang dilakukan berdasarkan pada hasil evaluasi yang diperoleh dari tindakan pada siklus pertama.

3.2.2.1 Penerapan Metode Pendidikan Pemakai Menggunakan Buku *Pop-up* Panduan Pendidikan Pemakai Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang

Pendidikan pemakai yang dilakukan dengan media buku *pop-up* merupakan metode yang menarik. Dengan memadukan antara gambar dan tulisan membuat pembaca dapat memahami materi yang terdapat di dalamnya. Selain itu, penjelasan yang tidak terlalu panjang namun jelas dapat menyempurnakan pemahaman pembaca terhadap isi materi. Meskipun judul terbaru dinilai lebih panjang dan merinci, namun ada yang menilai ini sebagai bantuan dalam memahami isi materi dan ada juga yang menilainya sebagai penghilang rasa penasaran dan ketertarikan karena sudah mengetahui gambaran isinya dari judul yang ada.

3.2.2.2 Penerapan Materi Pendidikan Pemakai Jenis Instruksi Perpustakaan

a. Materi Denah Perpustakaan

Seluruh informan merasa terbantu dengan adanya materi mengenai denah perpustakaan. Meskipun mereka sudah mengetahui letak-letak benda yang ada, namun buku *pop-up* ini membantu mereka untuk mengetahui nama-nama serta area-area yang tidak mereka ketahui sebelumnya.

b. Materi Cara Menggunakan *OPAC*

Materi yang belum pernah dirasakan oleh informan ini dinilai sangat membantu mereka untuk mencari buku yang ada di perpustakaan dengan lebih mudah. Selain itu, dengan mempraktikkan penggunaannya secara langsung membuat informan semakin memahami cara menggunakannya, karena tidak hanya sekedar membayangkan namun dapat merasakannya secara langsung.

c. Materi Jenis-jenis Bahan Pustaka di SMP Negeri 21 Semarang

Materi ini membantu seluruh informan untuk mengetahui pengelompokan jenis-jenis bahan pustaka beserta tempat-tempat untuk memanfaatkannya.

3.2.2.3 Peran Buku *Pop-up* Panduan Pendidikan Pemakai Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang dalam Memberikan Pemahaman Mengenai Pendidikan Pemakai

Seluruh informan menyatakan bahwa buku *pop-up* ini merupakan kegiatan yang hanya memberikan pendidikan. Hal ini dikarenakan materi-materi yang diberikan merupakan pembelajaran mengenai perpustakaan, juga disertai dengan tahapan-tahapan. Selain itu, kalimat yang digunakan adalah kalimat yang memberikan pendidikan, bukan kalimat yang mempromosikan perpustakaan. Namun, seorang di antaranya menyatakan bahwa selain memberikan pendidikan kegiatan ini juga memberikan promosi. Promosi yang dimaksud adalah dengan menyadarkan pengguna perpustakaan dengan keberadaan *OPAC* di perpustakaan.

3.2.2.4 Evaluasi Siklus Pertama

Kegiatan pendidikan pemakai yang dilakukan pada siklus kedua berjalan dengan lancar. Tidak terdapat banyak kritikan seperti yang terjadi pada siklus pertama. Beberapa perbaikan yang dilakukan pada siklus ini mendapatkan tanggapan yang baik dari informan. Namun, perbaikan judul yang

dilakukan belum mendapatkan tanggapan yang serupa dari keenam informan. Tiga informan menganggap judul yang dibuat sudah tepat, dan tiga informan yang lain menyatakan sebaliknya.

3.2.3 Evaluasi Menyeluruh

Berikut merupakan hasil evaluasi menyeluruh terhadap kegiatan pendidikan pemakai menggunakan buku *pop-up* yang dilakukan pada siklus pertama dan siklus kedua:

1. Berdasarkan evaluasi dari kegiatan pada siklus pertama, diketahui bahwa diperlukan perbaikan terhadap judul dari buku *pop-up* karena dianggap kurang menarik. Maka, pada saat siklus kedua berlangsung, dilakukan pergantian judul terhadap buku *pop-up*. Hasilnya adalah, tiga informan berpendapat bahwa judul yang dibuat sudah tepat, dan tiga informan yang lain beranggapan sebaliknya. Sehingga hasil dari perbaikan ini dianggap tidak sepenuhnya berhasil dan tidak sepenuhnya gagal.
2. Pada siklus pertama, penjelasan lisan yang diberikan oleh presentator dianggap terlalu panjang dan membosankan. Hal ini yang menyebabkan adanya perbaikan pada siklus kedua. Perbaikan dari penjelasan lisan yang diberikan oleh presentator kegiatan pada siklus kedua berhasil mendapatkan tanggapan baik dari seluruh informan. Mereka setuju bahwa dengan penjelasan yang tidak terlalu panjang dan langsung pada intinya membuat mereka tidak terbebani.
3. Ketiadaan praktik terhadap cara menggunakan *OPAC* menimbulkan ketidakpuasan informan pada siklus pertama. Maka, pada siklus kedua diadakan kegiatan praktik untuk menambah pemahaman mengenai materi cara menggunakan *OPAC*. Penambahan kegiatan praktik ini mendapatkan tanggapan baik dari seluruh informan. Mereka setuju bahwa dengan adanya praktik ini membuat mereka semakin memahami cara menggunakan *OPAC* karena langsung bersentuhan dengan *OPAC* yang sesungguhnya.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diperoleh hasil dari penerapan kegiatan pendidikan pemakai perpustakaan menggunakan buku *pop-up* di SMP Negeri 21 Semarang. Simpulannya adalah sebagai berikut:

1. Penerapan Metode Pendidikan Pemakai Menggunakan Buku *Pop-up* Panduan Pendidikan Pemakai Perpustakaan SMP N 21 Semarang

Pengguna menyukai kegiatan pendidikan pemakai menggunakan buku *pop-up* karena mengemas materi menjadi menarik dan mudah dipahami. Namun, ternyata pengguna tidak merasa nyaman dengan pemberian penjelasan secara lisan dengan durasi yang panjang karena menimbulkan rasa bosan ketika didengar. Mereka lebih menyukai penjelasan yang singkat dan tidak tertulis pada buku *pop-up* sehingga dapat menyempurnakan pemahaman mereka.

2. Penerapan Materi Pendidikan Pemakai Jenis Instruksi Perpustakaan

a. Materi Denah Perpustakaan

Materi denah perpustakaan membantu pengguna untuk mengetahui tentang nama benda-benda yang ada di perpustakaan serta pembagian area-area yang selama ini belum mereka ketahui.

b. Materi Cara Menggunakan *OPAC*

Materi cara menggunakan *OPAC* dinilai sangat membantu pengguna untuk mengetahui cara menelusur informasi dengan lebih mudah. Tidak hanya mengetahui, praktik penggunaan *OPAC* yang dilakukan juga membantu pengguna untuk mempelajari secara langsung mengenai cara menggunakan *OPAC* yang ada di perpustakaan.

c. Materi Jenis-jenis Bahan Pustaka di SMP Negeri 21 Semarang

Materi jenis-jenis bahan pustaka di SMP N 21 Semarang membantu pengguna untuk mengetahui penggolongan jenis bahan pustaka yang ada di perpustakaan beserta lokasi pemanfaatannya yang juga dibagi berdasarkan jenis-jenis dari bahan pustaka yang ada.

2. Peran Buku *Pop-up* Panduan Pendidikan Pemakai Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang dalam Memberikan Pemahaman Mengenai Pendidikan Pemakai

Pengguna menilai kegiatan pendidikan pemakai yang diterimanya merupakan sebuah pendidikan atau pembelajaran. Hal ini karena terdapat banyak pembelajaran mengenai hal-hal baru yang belum mereka ketahui tentang perpustakaan. Pembelajaran itu juga terlihat dari kalimat penjelasan yang tertulis pada buku serta tahapan-tahapan yang tertulis untuk membimbing penggunaanya.

Daftar Pustaka

- Adeoti-Adekeye, W.B. 1997. *"The Need for User Education in Secondary School Libraries"*, dalam *Jurnal Emerald Insight*, Vol. 46 No.8. Sumber: <<http://www.emeraldinsight.com/doi/abs/10.1108/00242539710187911>>. [Diakses pada 3 Desember 2016]
- Bluemel, Nancy Larson dan Rhonda Harris Taylor. 2012. *"Pop-up Books: A Guide for Teachers and Librarians."* US: *Libraries Unlimited*. [Diakses pada 1 September 2016 di *ProQuest*.]
- Creswell, John. 2015. *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Edisi ke- 5. Diterjemahkan oleh: Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamil, M. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Entsua-Mensah, Clement. 2001. *"User education and information literacy for life long education in Ghana: Reaching through to the people"*, dalam *Jurnal ProQuest Professional Education*, Vol. 44 No. 2. Sumber: <<http://e-resources.perpusnas.go.id:2071/docview/232498551/fulltextPDF/28531473F3A147FAPQ/2?accountid=25704>>. [Diakses pada 4 September 2016]
- Fjallbrant, Nancy. 1997. *"Library User Education and the Effectiveness of Library Performance"*, dalam *Proceedings of the IATUL Conferences*, paper 6. Sumber: <<http://docs.lib.purdue.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1274&context=iatul>>. [Diakses pada 28 November 2016]
- Idoko dkk.. 2015. *"Problems of Library User Education in Nigerian Unity Schools"*. Nigeria: *Library Philosophy and Practice*. Sumber <<http://search.proquest.com/docview/1739062685?accountid=49069>>. [Diakses pada 21 Maret 2017]
- Kumar, B. Ravi, M. Philip. 2009. *"User Education in Library"*, dalam *Journal of Library and Information Science*, Vol. 1 No.1. Sumber: <http://www.academicjournals.org/article/article1380016674_Kumar%20and%20Phil.pdf>. [Diakses pada 10 Maret 2017]
- Ma, Min-Yuan dkk. 2014. *"An Attractiveness Evaluation of Picture Books Based on Children's Perspectives"*, dalam *Proceedings of UMAP*. Sumber: <http://ceur-ws.org/Vol-1181/umap2014_lateresults_04.pdf>. [Diakses 4 Desember 2016]
- Noname. 2011. *"Paper Engineering: Fold, Pull, Pop & Turn"* dalam *The Smithsonian Libraries Exhibition Gallery, National Museum of American History Washington, DC*. Sumber: <<http://americanhistory.si.edu/exhibitions/paper-engineering-fold-pull-pop-turn>>. [Diakses pada 4 Desember 2016]
- Prastowo, Andi. 2012. *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*. Jogjakarta: Diva Press.
- Putra, Nusa. 2014. *Penelitian Tindakan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Su, Di. 2014. *Library Instruction Design: Learning from Google and Apple*. UK: *Chandos Information Professional Series*. Diakses pada 17 Maret 2017 di Science Direct.
- Sulistyo-Basuki. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia.
- Surna, I Nyoman dan Olga D. Pandeirot. 2014. *Psikologi Pendidikan 1*. Jakarta: Erlangga.